

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SD INTI NO. 060873 MEDAN

Khosiyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan upaya peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada bidang studi PAI dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dengan memperhatikan gaya belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di SD Inti 060873 Medan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V. Teknik pengambilan sampel yaitu cluster random samplin. Strategi pembelajaran yang dilakukan yaitu STAD dan ekspositori, sedangkan gaya belajar dikategorikan atas visual, auditori dan kinestetik. Instrumen penelitian berupa tes untuk mengukur hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar PAI siswa yang diajar dengan strategi STAD lebih tinggi daripada strategi ekspositori. Hasil belajar PAI siswa dengan gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan auditori dan kinestetik. Dan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar PAI.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Gaya Belajar, Hasil Belajar.

A. Pendahuluan.

Tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih metode atau strategi pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan metode atau strategi pembelajaran akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang akan mengakibatkan siswa menjadi apatis. Oleh karena itu guru tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan mengajar, tetapi juga

mewujudkan kompleksitas peran sesuai dengan tugas dan fungsi yang diembannya secara kreatif (Agung, 2010:23).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (*know*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Tujuan PAI di sekolah ialah murid memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Meskipun PAI ini telah di ada dan melekat pada diri setiap anak, tapi di dalam kehidupan sehari-hari dan dari hasil belajarnya pun tidak terlihat nilai-nilai yang dapat membanggakan. Pelaksanaan dan pengamalan PAI dan hasil belajarnya masih cenderung biasa-biasa saja. Hal ini dapat dilihat dari data nilai siswa yang peneliti dapatkan dari melakukan pra penelitian di SD Inti No. 060873 Jl. Gunung Krakatau Medan.

Tabel 1. Nilai rata-rata siswa SD Inti No. 060873 Medan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dari tahun 2006 s.d 2010.

No.	Tahun	Kelas					
		Va		Vb		Vc	
		Sem I	Sem II	Sem I	Sem II	Sem I	Sem II
1	2006/2007	6.70	6.35	6.25	6.25	7.06	6.35
2	2007/2008	6.74	6.10	6.74	7.00	7.06	6.15
3	2008/2009	6.30	6.90	6.70	6.20	6.70	7.00
4	2009/2010	6.90	7.00	6.30	6.42	6.78	6.26

Sumber : Data SD Inti No. 060873 Medan

Dari tabel di atas dapat diperhatikan bahwa perolehan hasil belajar PAI masih kurang cenderung memuaskan, walaupun nilai tersebut mencukupi di sebabkan faktor-faktor lain yang dijadikan guru sebagai pendukung nilai siswa tersebut, misalnya kehadiran, kebersihan dan sikap siswa itu sendiri tapi untuk tes biasanya nilainya masih jauh dari yang diharapkan. Biasanya pembelajaran berpusat kepada guru semata sedangkan siswa sebagai pendengar, menghafal dan menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan. Cara belajar seperti ini biasanya membuat murid jenuh dan bosan sehingga hanya

mengikuti rutinitas pembelajaran yang ada saja. Pada akhirnya apa yang terjadi adalah membuat hasil belajar siswa yang tidak terangkat naik. Selain strategi pembelajaran yang memungkinkan tidak naiknya nilai bisa juga disebabkan dari faktor siswa sendiri, misalnya dari minat dan gaya belajarnya. Guru haruslah mengetahui tentang karakteristik dari siswa yang diajarnya, dengan demikian akan memudahkan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas.

Pembelajaran PAI di sekolah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya proses pembelajaran PAI di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang Agama Islam.” Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa. Artinya, metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar PAI berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa, hal ini disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar materi PAI. Seperti halnya strategi pembelajaran agama Islam yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan dalam perilaku keseharian), akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi PAI.

Untuk memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan maka dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu untuk membuat siswa tertarik dan mengkondisikan pembelajaran itu berpusat padanya (*student centered*) dalam proses pembelajaran tersebut. Strategi pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa didalam suatu kelompok, agar mereka dapat bekerjasama berbagi pengetahuan sesuai dengan karakteristik siswa SD yang pada dasarnya mereka itu belajar dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang yang berbeda dan cara belajar siswa sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Gaya belajar yang dibahas dalam penelitian ini adalah gaya belajar *Visual*, *Auditori* dan *Kinestetik*. Masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Strategi

pembelajaran kooperatif STAD ini dianggap dapat memperbaiki hasil belajar siswa yang selama ini didominasi strategi pembelajaran ekspositori dimana guru sebagai pusat pembelajaran siswa. Penelitian ini mengungkapkan upaya peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada bidang studi PAI dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif STAD dengan memperhatikan gaya belajar siswa.

B. Kajian Teoretis.

1. Pembelajaran dan Hasil Belajar PAI

Belajar merupakan proses dasar dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Kitapun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar adalah suatu proses, dan bukan pula suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan intergratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Belajar menurut Skinner (Dimiyati, 2006:9) adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut: (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar, (2) respons pebelajar, dan (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Misalnya perilaku respons pebelajar yang baik diberi hadiah, sebaliknya perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Hintzman berpendapat bahwa "*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*" (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organism, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organism tersebut). Jadi dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme. (Dimiyati, 2006).

Dari beberapa definisi belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikat adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Walaupun pada

kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya perubahan fisik, mabuk, gila, dan sebagainya. Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu mendapatkan hasil baik. Belajar merupakan suatu proses mental dalam berbagai bentuk perilaku. Belajar bukan hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan (intelektual, sosial, fisik-motorik), dan pengembangan segi-segi afektif yaitu sikap, minat, motivasi, nilai-nilai moral dan keagamaan. Belajar bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa dalam bentuk hafalan saja, melainkan seluruh potensi pada diri siswa harus dikembangkan, yaitu afektifnya, juga psikomotornya, sehingga diharapkan melalui belajar ini siswa akan menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Sementara itu pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan guru menciptakan situasi agar siswa belajar. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah agar siswa belajar. Belajar dan mengajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Siswa dan guru merupakan komponen utama dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar diperoleh setelah seseorang melakukan kegiatan belajar mengajar yang dimaksudkan untuk mengukur sampai dimana kepahaman atas ilmu yang telah dipelajari. Dengan adanya hasil belajar maka dapat diketahui sampai dimana pemahaman dan apa yang akan dilakukan berikutnya agar kegiatan belajar mengajar itu menjadi berkesinambungan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk dapat menilai hasil belajar siswa, salah satunya adalah tes. Tes adalah cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan kepada peserta didik pada waktu dan tempat tertentu dan kondisi yang memungkinkan.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar, dan penentuan kenaikan kelas. Melalui penilaian dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik, guru, serta proses pembelajaran itu sendiri.

Berkaitan dengan hasil belajar PAI sebagai mana yang tertuang dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam (GBPP PAI) di sekolah umum, dijelaskan bahwa PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperlihatkan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. (Muhaimin, 2001:75). Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

PAI adalah ilmu yang membahas pokok-pokok keimanan kepada Allah SWT, cara beribadah kepada-NYA, dan mengatur hubungan baik sesama manusia serta makhluk lainnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Pembahasan pokok-pokok ajaran tersebut dilakukan melalui bimbingan, kegiatan belajar mengajar, latihan dan penggunaan pengalaman masing-masing. Pelajaran ini berikan agar siswa tahu bahwa sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah SWT mempunyai dua tugas utama, yaitu: (1) sebagai *'abid* (hamba) Allah yang dituntut untuk selalu beribadah kepada-NYA, dan (2) sebagai *khalifah* (wakil) Allah di muka bumi yang bertugas mengelola, memanfaatkan dan melestarikan alam. Untuk memahami kedua tugas tersebut, yang paling utama harus belajar agama Islam. karena dalam ilmu agama Islam dibahas pokok-pokok keimanan, prinsip-prinsip ibadah dan ajaran tentang cara bersikap dan berhubungan baik dengan sesama manusia serta makhluk Allah SWT lainnya.

Dengan menguasai pokok-pokok ajaran agama Islam, siswa akan mengetahui bagaimana cara beriman kepada Allah, cara beribadah kepada-NYA dan cara berhubungan baik dengan sesama manusia serta makhluk Allah SWT lainnya. Setelah mengerti dan memahami pokok-pokok ajaran Islam siswa akan memiliki kemampuan untuk berbuat baik terhadap orangtua, guru, teman dan kepada siapapun. Oleh karena itu, siswa dapat memberi contoh yang baik terhadap sesama makhluk Allah SWT dan mampu melaksanakan Praktek ibadah yang

telah ditentukan dalam ajaran Islam. PAI dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama Islam. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. PAI diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan.

PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dari pengertian itu maka diharapkan melalui PAI maka dilakukanlah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*know*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*). Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat. Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang diuraikan tersebut tidaklah terwujud secara tiba-tiba. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya pendidikan agama dan kehidupan beragama.

Sesuai dengan ayat Al-Qur'an Surat An-Nahal ayat 125, terdapat 3 pendekatan yang dapat dilakukan dalam penyampaian Pembelajaran Agama Islam, yaitu: (1) dengan cara hikmah (bijaksana), (2) dengan cara mau'izhotil *hasanah* (Pelajaran yang baik). Islam di ajarkan hendaklah dengan didikan yang baik, mudah dipahami dan mudah dimengerti, pendidikan agama yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan dari si pebelajar, dan (3) dengan cara mujadalah billati hiya ahsan (bertukar pikiran, berdiskusi) (Lubis, 2009 : 77).

Melalui proses belajar dan pembelajaran dengan memperhatikan metode dan gaya belajar siswa maka diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa yang pada akhirnya akan dapat diamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan agama ini perlu secara dini di berikan kepada siswa agar kelak dengan bertambahnya usia maka akan semakin baik pemahaman dan pelaksanaan ibadahnya dan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan agama islam di sekolah akan dapat tercapai.

2. Hakekat Strategi Pembelajaran

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani, sebagai kata benda, *strategos*, merupakan gabungan kata "*stratus*" (militer) dan "*ago*" (memimpin), sebagai kata kerja, strategi, berarti merencanakan (*to plan*). Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran. (Sanjaya, 2008:125).

Dick dan Carey (1985) (Atwi Suparman, 2001:165) menyatakan bahwa suatu strategi instruksional menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan instruksional dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada mahasiswa. Ia menyebutkan lima komponen umum dari strategi instruksional sebagai berikut : (1) kegiatan pra instruksional (2) penyajian informasi (3) partisipasi mahasiswa, (4) Tes, dan (5) tindak lanjut. Merrill dan Tennyson (1977) (Atwi Suparman, 2001: 165) menyebutnya sebagai urutan tertentu dari penyajian. Sedangkan AT&T (1979)

menyamakannya dengan metode intruksional. Gagne dan Briggs (1979) menyebutnya sebagai sembilan urutan kegiatan instruksional, yaitu : (1) memberikan motivasi atau menarik perhatian. (2) menjelaskan tujuan intruksional kepada mahasiswa. (3) mengingatkan kompetensi prasyarat. (4) memberi stimulus (masalah, topic, konsep). (5) memberi petunjuk belajar (cara mempelajari). (6) menimbulkan penampilan mahasiswa. (7) memberi umpan balik. (8) menilai penampilan, dan (9) menyimpulkan.

Oleh sebab itu guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran, yaitu: (1) berorientasi pada tujuan. Guru haruslah mengetahui apa tujuan dari pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga dapat diupayakan cara agar pembelajaran itu terserap dengan baik oleh peserta didik, (2) aktivitas. Belajar adalah suatu kegiatan melakukan tindakan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan yang diharapkan, (3) individualisme. Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa, walaupun seorang guru mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik, dan (4) integritas. Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang akan dipilih dan digunakan oleh guru bertitik tolak dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal. Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan.

a. Hakekat Strategi Pembelajaran Kooperatif STAD

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (Robert E. Slavin, 1995) mengemukakan: "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah

4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Lie (2000: 28) menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah model pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Strategi pembelajaran ini hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4 – 6 orang saja.

Roger dan David Johnson dalam Lie (2000:31) menjelaskan lima unsur pembelajaran kooperatif (pembelajaran gotong royong) yang harus diterapkan, yaitu: (1) saling ketergantungan positif. Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya, (2) tanggung jawab perseorangan. Setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik, (3) tatap muka. Setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi, (4) komunikasi antar anggota. Suatu kelompok tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka mengutarakan pendapat, dan (5) evaluasi proses kelompok. Setiap kelompok harus melakukan evaluasi hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Slavin (1995) menyebutkan *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, di mana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar sesama mereka

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (1995), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil. (a) penghargaan kelompok. Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan

individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli. (b) pertanggungjawaban individu. Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan struktur yang dikembangkan untuk mengajarkan keterampilan sosial teman sekelompoknya. (c) kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan. Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Semua pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggungjawab terhadap teman satu timnya, mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya. Dalam pembelajaran kooperatif ini tujuan tim dan sukses tim hanya akan dapat dicapai jika semua anggota tim bisa belajar mengenai pokok bahasan yang telah diajarkan. Tiga konsep penting dalam pembelajaran Tim ini adalah: (1) penghargaan bagi tim, (2) tanggungjawab individu, dan (3) kesempatan sukses yang sama.

Pembelajaran PAI di SD dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif STAD dilakukan dengan mengelompokkan siswa dan guru memberikan materi pelajaran dan menjelaskannya, kemudian guru memberikan lembar kerja untuk dikerjakan bersama-sama secara berkelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan lembar kerja mereka, masing-masing harus sudah mempersiapkan diri untuk dapat menyelesaikan lembar kerja tersebut dan menyatukannya menjadi hasil kerja kelompok. Dalam hal pengerjaan tugas kelompok ini, harus dipastikan bahwa setiap individu siswa telah memahami dan mengerti jawaban yang mereka berikan. Berikutnya guru memberikan tes yang harus dikerjakan oleh setiap siswa. Tes ini adalah tes penilaian individu. Tes ini berkaitan dengan apa yang telah dikerjakan dalam tugas kelompok sebelumnya. Siswa belajar dengan kelompok tetapi mereka juga harus tetap berusaha untuk meningkatkan nilai

belajar mereka masing-masing. Jadi dalam hal ini guru memberikan nilai untuk kelompok dan juga nilai individu kepada setiap siswanya. Mereka belajar bersama-sama tetapi juga harus bisa menguasai materi pelajaran secara individual.

b. Hakikat Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*". Killen (1998) (Sanjaya, 2008:179) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*).

Karakteristik strategi ekspositori yaitu: (1) dilakukan dengan cara penyampaian materi pembelajaran secara verbal, (2) materi yang disampaikan adalah materi pembelajaran yang sudah jadi, dan (3) tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi sendiri, artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahami yang benar yaitu mengingat kembali materi yang telah diuraikan.

3. Hakekat Gaya Belajar.

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Perlu disadari bahwa tidak semua orang punya gaya belajar yang sama. Walaupun bila mereka berada di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar pada siswanya, dan mencoba menyadarkan

siswanya akan perbedaan tersebut, mungkin akan lebih mudah bagi guru untuk menyampaikan informasi secara lebih efektif dan efisien.

Berikut ini adalah definisi gaya belajar (Nasution, 2006:94), yaitu: (1) *learning style*, “*refers to a student’s consistent way of responding to and using stimuli in the context of learning.* (2) *cognitive style : cognitive characteristic modes of functioning that we reveal trroughout our perceptual and intellectual activities in highly consisten and pervasive way (witkin)*, (3) *cognitive style is a “superordinate construct which is involved in many cognitive operations, and which axcounts for individual differences in a variety of cognitive, perceptual, and personality variable” (Vernon)*, and (4) *cognitive style represent a person’s typical modes of perceiving, remembering, thinking and problem solving (messick).*

Gaya belajar adalah cara yang diambil oleh masing-masing orang dalam menyerap informasi baru dan sulit, bagaimana berkonsentrasi, memproses dan menampung informasi yang masuk ke otak. Menurut Bandler, Grinder, dan Grinder, dalam karya mereka *Neuro Linguistic Programming (NLP)* (<http://binakreatif.blogspot.co>, 20 Des 2010) mengemukakan bukti kuat bahwa secara umum kita memiliki ciri belajar yang dominan yaitu: Visual (penglihatan), Auditori (pendengaran), dan Kinestetik (gerakan). Kemudian Dunn dan Dunn mengemukakan faktor pendukung gaya belajar meliputi: lingkungan, emosional, sosiologis, dan psikologis.

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi (De Porter dan Hernacki, 2004: 110). Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret).

Dengan memperhatikan gaya belajar siswa dalam mempelajari materi pendidikan agama Islam maka dapat diketahui bagaimana seharusnya siswa belajar, karena dalam materi pembelajaran PAI ini ada pelajaran yang harus dihafal, ada juga pelajaran yang memerlukan pemahaman dan contoh-contoh kongkrit yang akan memudahkan siswa dalam memahami, memaknai dan melaksanakan materi-materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan kepadanya. Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama khususnya PAI sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana

mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Dengan demikian materi pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Rata-rata hasil belajar PAI siswa diajar dengan strategi pembelajaran STAD ($\bar{X} = 29,95$) lebih baik daripada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 28,62$). Hal ini menunjukkan bahwa strategi STAD terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan baik untuk kelompok siswa dengan gaya belajar visual, auditori maupun kinestetik. Dari hasil temuan ini menunjukkan bahwa untuk mengajarkan materi ajar PAI lebih baik menggunakan strategi pembelajaran STAD daripada dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini dapat dimaklumi karena dalam pembelajaran STAD siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pembelajaran artinya belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Jika diperhatikan lebih lanjut bahwa dalam strategi pembelajaran STAD rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik ($\bar{X} = 31,5$) lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual ($\bar{X} = 29,14$) maupun siswa dengan gaya belajar auditori ($\bar{X} = 29,86$). Sedangkan pada strategi pembelajaran ekspositori, rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori ($\bar{X} = 30,69$) lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual ($\bar{X} = 26$) maupun dengan gaya belajar kinestetik ($\bar{X} = 29,80$). Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar cukup signifikan untuk membedakan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan semua hipotesis penelitian yaitu: (1) hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran STAD lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, (2) hasil belajar dari siswa dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik berbeda signifikan, dan (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hipotesis pertama yang menyatakan hasil belajar siswa antara yang diajar dengan strategi pembelajaran STAD lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini dapat dimaklumi karena melalui strategi pembelajaran STAD dapat mendorong siswa untuk aktif belajar karena siswa dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan, sehingga siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan belajar secara kelompok dalam situasi yang heterogen kemampuannya membuat siswa akan dapat saling mempengaruhi dan saling bersosialisasi sehingga memicu aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik, siswa dapat memahami konsep-konsep yang mungkin sulit dimengerti apabila siswa hanya mempelajarinya secara individual. Belajar dalam kelompok membuat siswa saling berinteraksi, yang lebih pintar dapat memberi penjelasan kepada yang lamban, dan sebaliknya yang lamban bisa bertanya kepada yang paham sehingga mereka dapat saling mengisi dan memotivasi diri mereka sendiri untuk dapat bekerja sama tetapi juga bertanggung jawab untuk memperbaiki nilai masing-masing. Oleh karena itu peran guru dalam pembelajaran STAD sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hasil belajar dari siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik memiliki perbedaan hasil belajar yang signifikan. Hasil ini membuktikan bahwa gaya belajar signifikan untuk membedakan hasil belajar. Hasil analisis data secara keseluruhan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual dan auditori. Hal ini berindikasi bahwa siswa yang dengan gaya belajar kinestetik secara

rata-rata mempunyai hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan gaya belajar visual dan auditori.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan: (1) Abdul Aziz Rambe (2010) bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori lebih tinggi jika diajar dengan strategi masyarakat belajar dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inquiri dan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecenderungan gaya belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik, (2) Ahmad Muhinul Habib (2010) menyimpulkan bahwa pengaruh variabel gaya belajar terhadap prestasi belajar menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan yang ditunjukkan oleh besarnya t hitung $= 3,412 > t$ tabel $= 1,987$, dan pengaruh variabel gaya belajar siswa dan kreatifitas guru terhadap prestasi belajar sebagai variabel terikat secara serentak menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan yang ditunjukkan oleh besarnya nilai f hitung $= 31,301 > f$ tabel $= 3,984$.

Pengujian hipotesis ketiga terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar PAI siswa. Apabila dilihat rata-rata hasil belajar pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik lebih baik diajar dengan strategi pembelajaran STAD dengan strategi pembelajaran ekspositori. Kemudian rata-rata hasil belajar pada kelompok siswa dengan gaya belajar auditori lebih baik diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori dibandingkan dengan strategi pembelajaran STAD. Dengan demikian dapat kesimpulan bahwa strategi pembelajaran dan gaya belajar cukup signifikan mempengaruhi hasil belajar.

Terdapat interaksi strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar, hal ini terlihat dari: (a) strategi pembelajaran STAD memberikan hasil belajar yang lebih tinggi pada siswa dengan gaya belajar kinestetik daripada siswa dengan gaya belajar visual dan auditori (b) strategi pembelajaran ekspositori memberikan hasil belajar yang lebih tinggi pada siswa dengan gaya belajar auditori daripada siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Hal ini diketahui dari rata-rata skor siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran STAD pada siswa dengan gaya belajar kinestetik ($\bar{X} = 31,5$) lebih tinggi dari siswa dengan gaya belajar visual ($\bar{X} = 29,14$)

maupun dengan gaya belajar auditori ($\bar{X} = 29,86$) dan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori pada siswa dengan gaya belajar auditori ($\bar{X} = 30,69$) lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual ($\bar{X} = 26$) maupun dengan gaya belajar kinestetik ($\bar{X} = 29,80$).

DAFTAR BACAAN

- Arikunto, S. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Agung, I. 2010. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni
- Anggono, B.S. 2010. *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematik Ditinjau Dari Kreativitas Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD. Kecamatan Tanjungkarang Timur Kota Bandar Lampung*. Tesis. Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Aziz, A.R. 2010. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kisaran*. Tesis. Pascasarjana Unimed.
- De Porter. B. dan Mike, H. 2005 *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Penerjemah. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa
- Habib, A.M. 2010. *Pengaruh Gaya Belajar Siswa dan Kreatifitas Guru Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS MAN Tlogo Kabupaten Blitar*. Skripsi. UIN Malang.
- Hamalik, O. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Isjoni, 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Komsatun, 2009. *Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model STAD Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II di SD Negeri Gadang I Kota Malang*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.

- Lie, Aa. 2010. *Cooperative learning. Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, L. dan Elfiah, M. 2009. *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam*. Bandung : Cita Pustaka.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution, S. 2000. *Dikdaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurchasanah dan Harjono, 2006. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD Sebagai Upaya Memaksimalkan Implementasi KBK 2004 Pada Mata Pelajaran Kimia di Kelas X SMAN Semarang*. PTK.
- Sagala, S. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Seels, B.B dan Rita, C.R .Tanpa Tahun. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: UNJ
- Slavin, R.E. 2010. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktek*. Bandung: Nusamedia
- Solihatin, E dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sumanto, W. 1983. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Suparman, A. 2001. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI-UT
- Suryabrata, S. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Syah, M. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali